

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Objek Penelitian

Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan adalah pusat kerajinan yang berada di Pedukuhan Kajen, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan ini adalah pusat kerajinan yang paling terkenal di Desa Bangunjiwo. Selain itu, pusat kerajinan gerabah Kasongan ini juga menjadi aset yang bernilai untuk Kabupaten Bantul. Bahkan nama Desa Bangunjiwo mungkin kalah tenar jika dibandingkan nama Kasongan itu sendiri. Di Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan ini adalah pusat kerajinan gerabah, yang menghasilkan ratusan sampai ribuan keramik dengan beragamnya jenis, bentuk dan ukuran. Dipelopori oleh tiga ratus pengrajin lebih, yang mempekerjakan seribu lebih tenaga kerja. Pusat kerajinan ini dapat memasarkannya kedalam pasar gerabah internasional. *Showroom* yang berjejer rapi di kanan dan kiri jalan, serta ditambah dengan *workshop* para pengrajin, dimana kita bisa ikut langsung membuat produk keramik.

Secara sederhana proses dalam membuat kerajinan gerabah terbagi menjadi 2 bagian besar. Yang pertama yaitu proses cetak yang merupakan proses yang digunakan untuk membuat produk dalam jumlah yang banyak atau masal, kemudia yang kedua itu adalah langsung

menggunakan tangan. Dalam proses produksi dengan menggunakan tangan untuk membuat keramik yang berbentuk silinder, seperti jambangan, pot, atau guci dijalankan dengan menambahkan sedikit demi sedikit tanah liat diatas tempat yang bisa diputar. Satu tangan ditempatkan pada sisi dalam, sedangkan tangan satunya berada diluar. Dengan cara memutar alas tersebut, maka akan secara langsung tanah liat yang berada diatas akan membentuk silinder dengan ukuran diameter dan ketebalan yang diatur pada saat proses penekanan serta penarikan tanah liat yang berada pada kedua tangan pengrajin. Dalam membuat gerabah atau keramik, dimulai dengan proses penggilingan, yaitu membentuk tanah liat dengan memakai perbot, sampai proses pengeringan dibawah matahari biasanya memerlukan waktu 2-4 hari. Produk yang telah melalui proses penjemuran kemudian dibakar, yang kemudian setelah itu masuk kedalam proses finishing dengan memakai cat tembok ataupun cat genteng. Sebuah galeri di sentra kerajinan gerabah Kasongan biasanya adalah usaha milik keluarga yang diwariskan secara turun temurun, mereka bekerja secara kolektif. Saat ini pembuatan produk bekerjasama dengan tetangga sekitar rumah pemilik galeri, akan tetapi pihak keluarga tetap berwenang dalam memilih bahan serta mengawasi proses produksi.

## **2. Hasil Pengumpulan Data**

Subjek atau responden dalam penelitian ini merupakan karyawan di Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan. Waktu yang diperlukan dalam

penyebaran kuesioner ini adalah 4 hari dimulai tanggal 20 Januari 2019 melakukan penyebaran kuesioner dan diambil tanggal 23 November 2019. Peneliti membagikan kuesioner pada saat jam kerja kemudian diberikan langsung kepada karyawan atau pemilik UKM. Peneliti menyebarkan kuesioner yang berjumlah 120 di Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan. Dari 120 kuesioner yang disebarkan hanya 113 kuesioner yang kembali dan memiliki rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
Hasil Pengumpulan Data

Kuesioner yang dibagikan	120
Kuesioner yang terkumpul	113
Kuesioner yang rusak	3
Kuesioner yang digunakan	110
Response rate	94,17%

Sumber: Data diolah 2019

### 3. Deskripsi Responden

#### a) Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Dalam penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.2**

Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	43	39%
2	Perempuan	67	61%
	Total	110	100%

Sumber: Lampiran 3. Data Responden

Berdasarkan penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden di dominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 67 orang (61%) dan laki-laki sebanyak 43 orang (39%).

b) Deskripsi responden berdasarkan usia

Pada penelitian ini, responden penelitian berdasarkan usia dibagi ke dalam 4 golongan yaitu responden usia 20-25 tahun, responden 26-30 tahun, responden 31-35 tahun dan responden >35 tahun. Berikut data responden berdasarkan usia:

**Tabel 4.3**

Data Responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	20-25 tahun	4	4%
2	26-30 tahun	13	12%
3	31-35 tahun	27	24%
4	>35 tahun	66	60%
	Total	110	100%

Sumber: Lampiran 3. Data Responden

Berdasarkan penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia >35 tahun sebanyak 66 orang (60%) dan minoritas responden berusia 20-25 tahun sebanyak 4 orang (4%).

c) Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Dalam penelitian ini, berdasarkan pendidikan responden penelitian dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu tingkat

pendidikan SD, SMP, SMA, serta S1. Berikut data responden berdasarkan tingkat pendidikan:

**Tabel 4.4**

Data responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	28	25%
2	SMP	25	23%
3	SMA	36	33%
4	S1	21	19%
	Total	110	100%

Sumber: Lampiran 3. Data Responden

Berdasarkan penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 36 orang (33%) dan minoritas pendidikan responden yaitu S1 sebanyak 21 orang (19%).

## **B. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

Uji kualitas instrumen digunakan untuk mencari tahu apakah instrumen penelitian telah mencakup kriteria valid dan reliabel. Dalam penelitian ini terdapat 29 daftar pernyataan yang mewakili setiap variabel dengan jumlah responden sebanyak 110 dengan memakai aplikasi AMOS versi 22.

Hasil yang didapatkan dari pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas CFA dengan AMOS versi 22 bisa dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas &amp; Reliabilitas

Variabel	Butir	Factor Loading	Component Reliability
<b>Kecerdasan Spiritual</b>	KE1	0,729	0,9568
	KE2	0,830	
	KE3	0,838	
	KE4	0,777	
	KE5	0,806	
	KE6	0,727	
	KE7	0,831	
	KE8	0,847	
	KE9	0,774	
	KE10	0,793	
	KE11	0,849	
	KE12	0,856	
<b>Kecerdasan Emosional</b>	KS1	0,748	0,9119
	KS2	0,696	
	KS3	0,840	
	KS4	0,763	
	KS5	0,814	
	KS6	0,736	
	KS7	0,804	
<b>Happiness</b>	HA1	0,816	0,9091
	HA2	0,909	
	HA3	0,650	
	HA4	0,804	
	HA5	0,887	
<b>Perilaku Altruisme</b>	PA1	0,713	0,9084
	PA2	0,801	
	PA3	0,841	
	PA4	0,844	
	PA5	0,872	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dalam uji validitas data formal yang memakai AMOS versi 22 dari semua daftar pertanyaan yang mewakili setiap variabel yang diujikan. Menurut Ghazali (2011), data dapat dikatakan valid jika nilai factor loading  $> 0,5$  dan hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua

indikator pertanyaan yang mewakili empat variabel dapat dinyatakan valid dengan nilai  $> 0,5$ .

Ghozali (2011) juga menyatakan bahwa hasil pengujian bisa dianggap reliabel apabila memiliki nilai *construct reliability*  $> 0,7$  dan hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa nilai *C.R* pada 4 variabel penelitian yang nilai masing-masing variabel lebih besar dari 0,7. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan instrumen penelitian tersebut reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)**

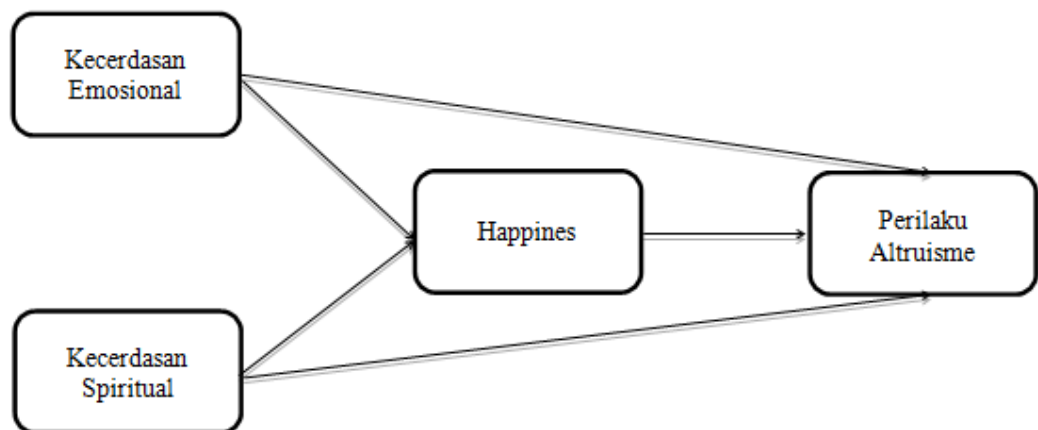
Berdasarkan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM yang dijalankan dengan menggunakan aplikasi AMOS. Langkah-langkah tersebut mengacu pada proses analisis SEM menurut (Hair, et. Al., 1998 dalam Iman Ghozali 2011). Berikut urutan langkah-langkah analisis tersebut yang meliputi :

#### **1. Pembahasan Model Berdasarkan Teori**

Pengembangan model dalam penelitian ini didasarkan atas konsep analisis data yang telah di jelaskan pada Bab II. Secara umum model tersebut terdiri dari dua variabel independen (eksogen) yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, satu variabel dependen (endogen) yaitu perilaku altruisme dan variabel intervening yaitu *happiness*.

#### **2. Menyusun Diagram Alur (*Path Diagram*)**

Setelah pengembangan model berbaris teori, maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun model tersebut dalam bentuk diagram alur yang akan memudahkan untuk melihat hubungan-hubungan kasualitas yang akan diuji. Dalam diagram alur, hubungan antara konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan hubungan kausal yang langsung antara konstruksi dengan konstruksi yang lainnya. Pengukuran hubungan antara variable dalam SEM dinamakan *structural model*. Berdasarkan landasar teori yang ada maka dibuat diagram jalur untuk SEM sebagai berikut:

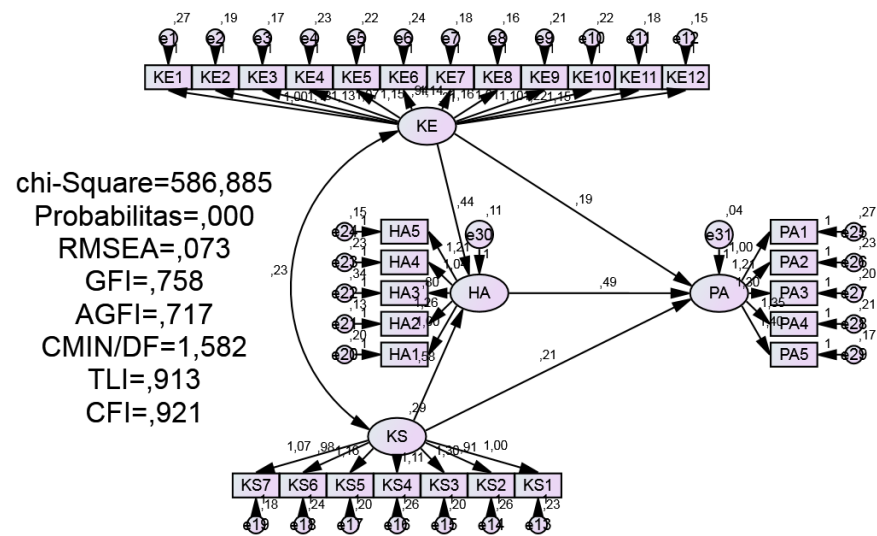


Gambar 4.1 Diagram Alur



### 3. Konversi Diagram Alur ke dalam Persamaan Struktural

Model yang telah dinyatakan dalam diagram alur pada langkah 2 tersebut, selanjutnya dinyatakan ke dalam persamaan *structural* dalam Bab III.



Gambar 4.2 Persamaan Struktural

### 4. Input Matriks dan Estimasi Model

Input matriks yang dipakai yaitu kovarian dan korelasi. Estimasi model yang dipakai merupakan estimasi maksimum likelihood (ML) estimasi ML sudah dipenuhi dengan asumsi sebagai berikut:

#### a. Ukuran Sampel

Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 110 responden. Jika mengacu pada ketentuan yang berpendapat bahwa jumlah sampel yang representative adalah sekitar 100-200 (Imam Ghazali,

2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran sampel yang dipakai dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi yang diperlukan uji SEM.

#### b. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan z value (critical ratio atau C.R pada output AMOS 22.0) dari nilai skewness dan kurtosis sebaran data. Nilai kritis sebesar  $\pm 2,58$  pada tingkat signifikan 0,01 (Ghozali, 2011). Hasil dari Uji Normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas**

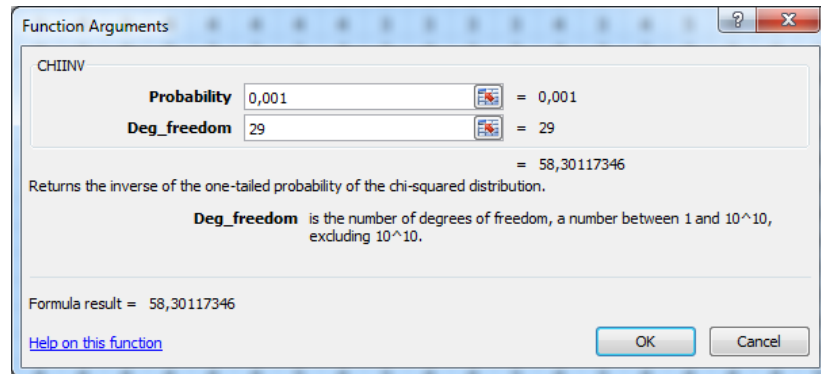
Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
PA5	2,000	5,000	-,250	-1,070	-,871	-1,864
PA4	2,000	5,000	-,306	-1,309	-,707	-1,514
PA3	2,000	5,000	-,329	-1,411	-,610	-1,306
PA2	2,000	5,000	-,310	-1,326	-,507	-1,085
PA1	2,000	5,000	-,382	-1,634	-,151	-,324
HA5	2,000	5,000	-,427	-1,828	-,500	-1,071
HA4	2,000	5,000	-,362	-1,550	-,406	-,869
HA3	2,000	5,000	-,043	-,186	-1,013	-2,168
HA2	2,000	5,000	-,424	-1,814	-,677	-1,449
HA1	2,000	5,000	-,256	-1,095	-,460	-,986
KS7	2,000	5,000	-,083	-,357	-,465	-,997
KS6	2,000	5,000	-,061	-,261	-,737	-1,579
KS5	2,000	5,000	-,192	-,820	-,422	-,903
KS4	2,000	5,000	-,107	-,456	-,721	-1,543
KS3	2,000	5,000	-,074	-,318	-1,009	-2,161
KS2	2,000	5,000	,001	,005	-,643	-1,376
KS1	2,000	5,000	-,061	-,261	-,737	-1,579
KE12	2,000	5,000	-,196	-,841	-,392	-,840
KE11	2,000	5,000	-,056	-,240	-,939	-2,010
KE10	2,000	5,000	-,134	-,576	-,737	-1,578
KE9	2,000	5,000	-,061	-,261	-,737	-1,579
KE8	2,000	5,000	-,127	-,544	-,697	-1,492

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KE7	2,000	5,000	-,156	-,668	-,688	-1,473
KE6	2,000	5,000	,134	,574	-,762	-1,632
KE5	2,000	5,000	-,313	-1,342	-,589	-1,260
KE4	2,000	5,000	-,105	-,450	-,743	-1,591
KE3	2,000	5,000	-,382	-1,634	-,151	-,324
KE2	2,000	5,000	-,136	-,582	-,719	-1,538
KE1	2,000	5,000	-,048	-,206	-,745	-1,595
Multivariate					-1,901	-,235

Dari tabel 4.12 menyimpulkan bahwa uji normalitas secara univariate mayoritas berdistribusi normal karena nilai *critical ratio* (c.r) untuk kurtosis (keruncingan) maupun skewness (kemencengan), berada dalam rentang -2,58 sampai +2,58. Kemudian secara *multivariate* data memenuhi asumsi normal karena nilai -0,235 berada di dalam rentang -2,58 sampai +2,58.

### c. Identifikasi Outliers

Evaluasi terhadap multivariate outliers bisa ditunjukkan melalui output AMOS **Mahalanobis Distance**. Kriteria yang dipakai pada tingkat  $p < 0.001$ . Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan  $X^2$  pada derajat bebas sebesar jumlah variabel terukur yang digunakan dalam penelitian. Didalam penelitian ini variabelnya adalah 29, kemudian dengan menggunakan program excel pada sub-menu **Insert – Function – CHIINV** masukkan probabilitas dan jumlah variabel terukur sebagai berikut:



Gambar 4.3 Nilai Batas Mahalonobis Distance

Hasilnya yaitu 58,301. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data/kasus yang lebih besar dari 58,301 merupakan outliers multivariate.

**Tabel 4.13 Hasil pengujian outliers**

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
17	44,522	,033	,974
103	44,386	,034	,889
47	40,227	,080	,994
107	39,033	,101	,997
82	38,211	,118	,997
49	38,137	,119	,993
25	37,316	,138	,996
106	37,091	,144	,993
61	37,041	,145	,984
11	36,945	,148	,972
99	36,894	,149	,949
12	36,800	,151	,920
21	36,303	,165	,932
22	36,093	,171	,914
70	36,081	,171	,865
95	36,046	,172	,806
20	35,912	,176	,760
23	35,821	,179	,699
76	35,651	,184	,657
59	35,573	,186	,587
104	35,216	,198	,607

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
37	35,109	,201	,548
93	34,880	,208	,532
88	34,875	,209	,440
80	34,282	,229	,555
85	34,074	,237	,539
67	33,902	,243	,511
45	33,774	,248	,470
110	33,737	,249	,397
14	33,455	,260	,414
44	33,252	,268	,404
7	33,007	,277	,411
101	32,968	,279	,346
15	32,865	,283	,306
65	32,722	,289	,282
60	32,653	,292	,237
102	31,855	,326	,446
54	31,743	,331	,411
28	31,730	,332	,340
3	31,623	,337	,307
78	31,253	,354	,371
83	31,242	,354	,303
79	31,131	,359	,275
57	31,047	,363	,240
55	31,039	,364	,185
43	30,748	,377	,216
63	30,608	,384	,202
100	30,457	,391	,192
73	30,431	,393	,151
18	30,390	,395	,118
91	30,196	,404	,121
46	30,033	,412	,118
13	29,923	,418	,104
2	29,746	,427	,103
40	29,577	,435	,102
53	29,497	,439	,085
74	29,486	,440	,060
5	29,475	,441	,042
90	28,903	,470	,098
69	28,869	,472	,074
72	28,427	,495	,125

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
64	28,056	,515	,177
35	27,812	,528	,199
41	27,756	,531	,165
94	27,571	,541	,169
50	27,326	,554	,192
34	27,226	,560	,171
66	27,197	,561	,133
98	27,040	,570	,130
68	27,004	,572	,100
87	26,926	,576	,082
16	26,455	,601	,147
105	26,419	,603	,114
10	26,261	,612	,111
75	25,939	,629	,146
58	25,927	,629	,107
29	25,813	,635	,094
24	25,805	,636	,066
52	25,657	,644	,061
109	24,911	,683	,185
96	24,823	,687	,157
108	24,035	,727	,379
92	24,018	,728	,307
31	23,872	,735	,289
1	23,695	,744	,283
6	23,644	,746	,230
33	23,497	,753	,213
30	23,484	,754	,156
8	23,349	,760	,138
77	23,326	,761	,097
19	23,173	,769	,086
42	22,320	,807	,257
39	21,748	,830	,395
71	21,512	,840	,396
9	21,380	,845	,350
89	21,096	,856	,364
81	20,759	,868	,397
48	20,569	,874	,364
26	20,270	,884	,370
32	20,240	,885	,271

Pada tabel 4.13 yang terdapat diatas menunjukkan nilai dari Mahalonobis Distance, berdasarkan data yang diolah tidak terdapat adanya nilai yang lebih besar dari nilai 58,301. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data **tidak ada yang outliers**.

## 5. Identifikasi Model Struktural

Terdapat beberapa cara dalam mencari ada tidaknya problem identifikasi, yaitu dengan melihat hasil estimasi. Analisis SEM hanya bisa dijalankan jika hasil identifikasi model menyimpulkan bahwa model termasuk kedalam kategori over-identified. Identifikasi ini dilakukan dengan melihat nilai df dari model yang dibuat.

**Tabel 4.14**

### *Notes For Model*

#### *Notes For Model (Default model)*

#### *Computation of degrees of freedom (Default model)*

Number of distinct sample moments:	435
Number of distinct parameters to be estimated:	64
Degrees of freedom (435 - 64):	371

Hasil output AMOS yang menunjukkan nilai df model sejumlah 371. Hal ini menunjukkan bahwa model termasuk kedalam kategori *over-identified* karena memiliki nilai df positif. Maka dari itu analisa data dapat di lanjutkan ke langkah berikutnya.

## 6. Menilai Kriteria *Goodness of Fit*

Menilai *goodness of fit* merupakan tujuan utama dalam SEM untuk mencari tahu sampai seberapa jauh model yang dihipotesiskan “Fit” atau cocok pada sampel data. Hasil *goodness of fit* ditunjukkan pada data berikut ini:

**Tabel 4.15**

**Menilai goodness of fit**

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>	Model Penelitian	Model
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil; $df < 416,913$	586,885	Marginal
<i>Significant probability</i>	$\geq 0.05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0.08$	0,073	Fit
GFI	$\geq 0.90$	0,758	Tidak Fit
AGFI	$\geq 0.90$	0,717	Tidak Fit
CMIN/DF	$\leq 2.0$	1,582	Fit
TLI	$\geq 0.90$	0,913	Fit
CFI	$\geq 0.90$	0,921	Fit

Berdasarkan Hasil pada Tabel 4.15, dapat dilihat bahwa model penelitian mendekati sebagai model good fit.

CMIN/DF adalah indeks kesesuaian parsimonious yang mengukur goodness of fit model dengan jumlah koefisien-koefisien estimasi yang diharapkan untuk mencapai kesesuaian. Hasil



CMIN/DF dalam penelitian ini sebesar 1,582, hal ini menunjukkan bahwa model penelitian fit.

Goodnes of Fit Indeks (GFI) menampilkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data sebenarnya. Nilai GFI pada model ini adalah 0,758. Nilai yang dihasilkan mendekati dengan tingkat yang direkomendasikan  $\geq 0,90$  menyimpulkan bahwa model penelitian marginal fit.

RMSEA merupakan indeks yang dipakai dalam mengkompensasi nilai chi-square pada sampel yang besar. Nilai RMSEA penelitian ini yaitu 0,073 dengan nilai yang direkomendasikan adalah  $\leq 0,08$ , maka hal ini menyimpulkan model penelitian fit.

AGFI merupakan GFI yang diselaraskan dengan rasio antara degree of freedom yang diusulkan dengan degree of freedom dari null model. Nilai AGFI dalam model ini yaitu 0,717. Maka nilai tersebut mendekati dengan tingkat yang direkomendasikan  $\geq 0,90$ , sehingga disimpulkan model penelitian marginal fit.

TLI adalah indeks kesesuaian yang kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel. Nilai TLI pada penelitian ini yaitu sebesar 0,913 dengan nilai yang direkomendasikan yaitu  $\geq 0,90$ , maka hal ini menyimpulkan model penelitian fit.

CFI adalah indeks yang relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel serta kerumitan model. Nilai CFI dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,921 dengan nilai yang direkomendasikan yaitu  $\geq 0,90$ , maka hal ini menyimpulkan model penelitian fit.

Dari keseluruhan pengukuran goodness of fit diatas, dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

## **7. Interpretasi dan model Modifikasi Model**

Apabila model tidak fit dengan data, tindakan tindakan berikut bisa dilakukan:

1. Memodifikasi model dengan menambahkan garis hubung
2. Menambah variable jika data tersedia
3. Mengurangi variable

Modifikasi model yang dilakukan dalam penelitian ini didasari oleh teori yang dijelaskan oleh Arbuckle yang membahas mengenai bagaimana melakukan modifikasi model dengan melihat Modification Indices yang dihasilkan AMOS 22.

## **D. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis yang dilakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini atau menganalisis hubungan-hubungan structural model. Analisis data hipotesis dapat dilihat melalui nilai standardized regression weight yang menunjukkan koefisien pengaruh antar variable dalam table berikut:

**Tabel 4.16 Hubungan antar variabel**

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Hipotesis
Perilaku Altruisme	<---	Kecerdasan Emosional	,191	,092	2,079	,038	Positif Signifikan
Perilaku Altruisme	<---	Kecerdasan Spiritual	,210	,104	2,015	,044	Positif Signifikan
<i>Happiness</i>	<---	Kecerdasan Emosional	,444	,127	3,502	0,000	Positif Signifikan
<i>Happiness</i>	<---	Kecerdasan Spiritual	,581	,136	4,270	0,000	Positif Signifikan
Perilaku Altruisme	<---	<i>Happiness</i>	,493	,109	4,525	0,000	Positif Signifikan

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dijelaskan hubungan antar variabel.

### 1) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme

Parameter estimasi nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,191 dan nilai C.R 2,079 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme positif. Artinya semakin baik Kecerdasan Emosional maka akan meningkatkan Perilaku Altruisme. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,038 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H1) yang berbunyi “Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme.

### 2) Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme

Parameter estimasi nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,210 dan nilai C.R 2,015 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme positif.

Yang berarti semakin baik Kecerdasan Spiritual maka akan meningkatkan Perilaku Altruisme. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,044 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H2) yang berbunyi “Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme.

### 3) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Happiness*

Parameter estimasi nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,444 dan nilai C.R 3,502 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Happiness* positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Emosional maka akan meningkatkan *Happiness*. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H3) yang berbunyi “Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap *Happiness*” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Emosional dengan *Happiness*.

### 4) Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap *Happiness*

Parameter estimasi nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,581 dan nilai C.R 4,270 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Happiness* positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Spiritual maka akan meningkatkan *Happiness*. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H4) yang berbunyi

“Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap *Happiness*” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Spiritual dengan *Happiness*.

##### 5) Pengaruh *Happiness* terhadap Perilaku Altruisme

Parameter estimasi nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,493 dan nilai C.R 4,525 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan *Happiness* dengan Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik *Happiness* maka akan meningkatkan Perilaku Altruisme. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H5) yang berbunyi “*Happiness* berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara *Happiness* dengan Perilaku Altruisme.

Untuk mencari hubungan mediasi antara variable independen pada variable dependen melalui variable mediasi adalah dengan cara membandingkan nilai *standardized direct effect* dengan *standardized indirect effects*. Yang berarti apabila nilai *standardized direct effects* lebih kecil dari nilai *standardized indirect effect* maka dapat disimpulkan bahwa variabel mediasi tersebut memiliki pengaruh secara tidak langsung dalam hubungan kedua variabel tersebut.

Tabel 4.17

## Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan Emosional	<i>Happiness</i>	Perilaku Altruisme
<i>Happiness</i>	,504	,393	,000	,000
Perilaku Altruisme	,215	,200	,580	,000

Tabel 4.17

## Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

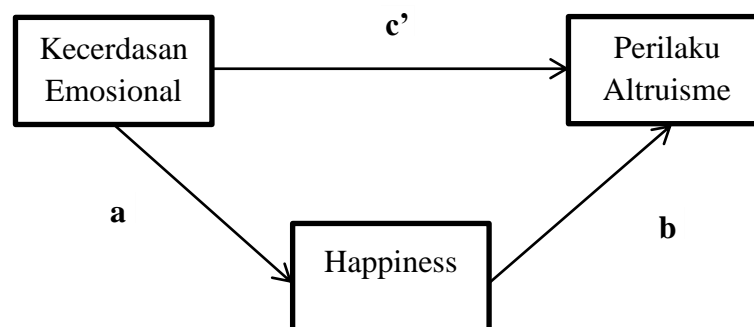
	Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan Emosional	<i>Happiness</i>	Perilaku Altruisme
<i>Happiness</i>	,000	,000	,000	,000
Perilaku Altruisme	,292	,228	,000	,000

6) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme melalui *Happiness* sebagai variabel intervening

Pengaruh antara Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme dimediasi oleh *Happiness* membandingkan antara nilai direct effect < nilai indirect effect, pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai  $0,200 < 0,228$  hal ini menyimpulkan bahwa *Happiness* memediasi Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Emosional maka akan meningkatkan *Happiness*, dan berdampak pada meningkatkan Perilaku Altruisme. Sehingga (H6) yang berbunyi “**Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme melalui *Happiness***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh

secara tidak langsung antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme.

Terkait itu untuk memperkuat hasil mediasi antar variabel maka dilakukan uji Sobel test, karena amos tidak memberikan signifikansi hubungan tidak langsung. Dalam hal ini perlu dilakukan uji Sobel test. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test) (Ghozali, 2016). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M. Pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M dihitung dengan cara mengalikan jalur X→M (**a**) dengan jalur M→Y (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** - **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standart error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **s<sub>a</sub>** dan **s<sub>b</sub>** dan besarnya standart error pengaruh tidak langsung (indirect effect) adalah **s<sub>ab</sub>** yang dihitung dengan rumus dibawah ini:

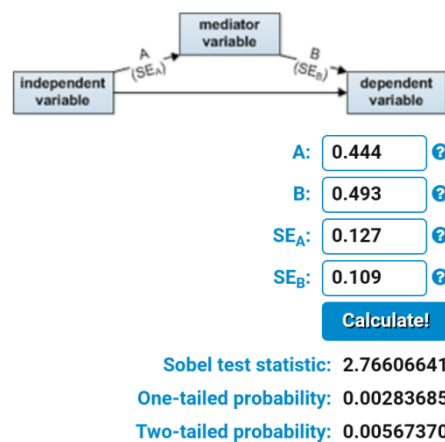


$$s_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, jika nilai t hitung > nilai t table maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.



Dari hasil uji sobel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan atau ada mediasi karena nilai  $t_h = 2,77$  yang artinya > 1,66.

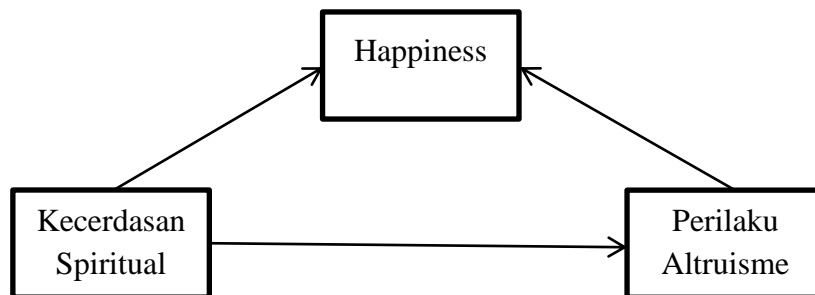
#### 7) Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme melalui *Happiness* sebagai variabel intervening

Pengaruh antara Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme dimediasi oleh *Happiness* membandingkan antara nilai direct effect < nilai indirect effect, pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai  $0,215 < 0,292$  hal ini menyimpulkan bahwa *Happiness* memediasi Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Spiritual maka akan



meningkatkan *Happiness*, dan berdampak pada meningkatkan Perilaku Altruisme. Sehingga (H7) yang berbunyi “**Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruism melalui *Happiness***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara tidak langsung antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme.

Terkait itu untuk memperkuat hasil mediasi antar variabel maka dilakukan uji Sobel test, karena amos tidak memberikan signifikansi hubungan tidak langsung. Dalam hal ini perlu dilakukan uji Sobel test. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test) (Ghozali, 2016). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M. Pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M dihitung dengan cara mengalikan jalur  $X \rightarrow M$  (**a**) dengan jalur  $M \rightarrow Y$  (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** - **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standart error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **s<sub>a</sub>** dan **s<sub>b</sub>** dan besarnya standart error pengaruh tidak langsung (indirect effect) adalah **s<sub>ab</sub>** yang dihitung dengan rumus dibawah ini:

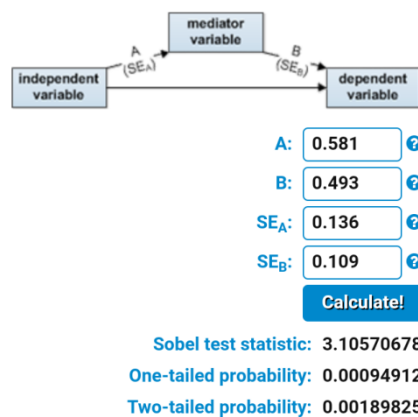


$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, jika nilai t hitung > nilai t table maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.



Dari hasil uji sobel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan atau ada mediasi karena nilai  $t_h = 3,10$  yang artinya > 1,66.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,191 dan nilai C.R 2,079 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Emosional maka akan meningkatkan Perilaku Altruisme. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,038 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H1) yang berbunyi “**Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme**” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme.

Kecerdasan Emosional yang dimiliki karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yaitu dengan cepatnya karyawan dalam mengenali emosi yang sedang dialami dirinya sendiri maupun orang lain atau karyawan lain yang kemudian selanjutnya diolah dan dikelola dengan baik. Yang kemudian hal ini dapat berdampak pada kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan baik dan memaksimalkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sehingga dapat mempengaruhi keinginan dan niat seorang karyawan untuk membantu mencari solusi atau menyelesaikan sebuah masalah yang dialami oleh orang lain atau karyawan lain dengan baik. Adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, karyawan tersebut mampu mengelola emosinya kearah yang positif dan memiliki kemampuan untuk

menyelesaikan masalah yang ada disekelilingnya dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan niat dan keinginan seorang karyawan untuk membantu karyawan lain yang sedang dalam masalah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015), Hanana (2015), Modassir dan Singh (2008), Nadhim (2013) dan Winniarthy (2015) menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme.

## 2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,210 dan nilai C.R 2,015 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Spiritual maka akan meningkatkan Perilaku Altruisme. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,044 ( $p < 0,05$ ), sehingga ( $H_2$ ) yang berbunyi **“Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme”** terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yang ditunjukkan dengan karyawan yang merasa dekat dengan Allah, karyawan yang merasa dekat dengan Allah adalah orang yang menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian didalam agama, kita sebagai manusia diperintahkan untuk

saling tolong-menolong antar sesama, sehingga tidak egois atau hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Maka dari itu hal ini dapat mempengaruhi niat keinginan seorang karyawan untuk membantu orang lain atau karyawan lain, ketika karyawan merasa dekat dengan Allah maka karyawan akan lebih peka terhadap kondisi disekitarnya dan tidak akan bertindak egois atau hanya mementingkan diri sendiri dan meningkatkan niat untuk menolong atau membantu orang lain yang sedang dalam masalah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alam (2014), Rahgozar *et. al.* (2014) dan Ni'mah (2014) menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme.

### 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Happiness*

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,444 dan nilai C.R 3,502 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Happiness* positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Emosional maka akan meningkatkan *Happiness*. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H3) yang berbunyi “**Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap *Happiness***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Emosional dengan *Happiness*.

Kecerdasan emosional yang dimiliki karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengenali

dan mengelola emosi ke arah yang positif, hal ini sejalan dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ketika karyawan mampu untuk mengelola setiap emosi yang dialaminya kearah yang positif maka mereka akan cenderung lebih mudah dalam merasakan kebahagiaan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2018), Putri (2016) dan Faisal (2015) menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap *Happiness*.

#### 4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap *Happiness*

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,581 dan nilai C.R 4,270 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Happiness* positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Spiritual maka akan meningkatkan *Happiness*. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H4) yang berbunyi “**Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap *Happiness***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara Kecerdasan Spiritual dengan *Happiness*.

Kecerdasan spiritual yang dirasakan karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yaitu dengan adanya kesejahteraan atau ketentraman dalam diri mereka karena mereka merasa dekat dengan Allah dan tahu bahwa kebahagiaan datang atas kehendak-Nya, selain itu mereka juga sadar bahwa kebahagiaan bukan hanya mengenai material tetapi juga

aspek spiritual. Hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan karyawan. Adanya kedekatan karyawan dengan Allah sehingga mereka tahu cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya, kebahagiaan yang didapatkan dari Allah yang Maha Tahu dan Maha Kuasa, yang bukan melulu hanya bersifat material, sehingga mereka lebih mudah untuk merasa bahagia.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2011), Pontoh dan Farid (2015) dan Holder, *et. al.* (2008) menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap *Happiness*.

#### 5. Pengaruh *Happiness* terhadap Perilaku Altruisme

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien standardized regression weight didapatkan sejumlah 0,493 dan nilai C.R 4,525 hal ini menyimpulkan bahwa hubungan *Happiness* dengan Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik *Happiness* maka akan meningkatkan Perilaku Altruisme. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga ( $H_5$ ) yang berbunyi “***Happiness* berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme**” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara langsung antara *Happiness* dengan Perilaku Altruisme.

*Happiness* yang dimiliki seorang karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yang ditunjukkan dengan karyawan merasa puas dan senang dengan kondisi yang ada di tempat kerja. Hal ini dapat mempengaruhi meningkatnya perilaku altruisme karyawan, ketika

karyawan merasa puas dan senang dengan kondisi di tempat kerja maka karyawan akan lebih peka dan empati terhadap lingkungan, sehingga dapat mendorong karyawan untuk membantu orang lain atau karyawan lainnya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahayani (2016), Puwito, dkk. (2012) dan Islami dan Siswadi (2015) menyatakan bahwa *Happiness* berpengaruh positif terhadap Perilaku Altruisme.

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme melalui *Happiness* sebagai variabel intervening

Hasil penelitian ini menunjukkan Pengaruh antara Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme dimediasi oleh *Happiness* membandingkan antara nilai direct effect < nilai indirect effect, pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai  $0,200 < 0,228$  hal ini menyimpulkan bahwa *Happiness* memediasi Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik Kecerdasan Emosional maka akan meningkatkan *Happiness*, dan berdampak pada meningkatkan Perilaku Altruisme. Sehingga (H6) yang berbunyi “**Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruism melalui *Happiness***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara tidak langsung antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme dan hal ini diperkuat dengan hasil uji Sobel test yang menyimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan atau ada mediasi karena nilai  $t_h = 2,77$  yang artinya  $> 1,66$ .



Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, karyawan tersebut mampu mengelola emosinya kearah yang positif dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada disekelilingnya dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan niat dan keinginan seorang karyawan untuk membantu karyawan lain yang sedang dalam masalah. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku altruisme dan *happiness*, adanya kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah dengan baik, serta tahu bagaimana harus bertindak dengan tepat, karyawan akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat mempengaruhi niat dan keinginan untuk membantu orang lain atau karyawan lain, serta mereka dapat dengan mudah bahagia karena mereka dapat beradaptasi dan mengelola setiap emosi yang dialami kearah yang positif.

7. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme melalui *Happiness* sebagai variabel intervening

Hasil penelitian ini menunjukkan Pengaruh antara Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme dimediasi oleh *Happiness* membandingkan antara nilai direct effect < nilai indirect effect, pengujian hubungan kedua variabel tersebut menghasilkan nilai  $0,215 < 0,292$  hal ini menyimpulkan bahwa *Happiness* memediasi Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruisme positif. Yang berarti semakin baik

Kecerdasan Spiritual maka akan meningkatkan *Happiness*, dan berdampak pada meningkatkan Perilaku Altruisme. Sehingga (H7) yang berbunyi “**Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruism melalui *Happiness***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh secara tidak langsung antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme dan hal ini diperkuat dengan hasil uji Sobel test yang menyimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan atau ada mediasi karena nilai  $t_h = 3,10$  yang artinya  $> 1,66$ .

Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang karyawan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan yang ditunjukkan dengan karyawan merasa dekat dengan Allah Swt, kemudian karyawan mengamalkan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku altruism karyawan dan *happiness* karyawan, dengan karyawan mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, maka karyawan akan peduli terhadap sesama, karena Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong antar sesama. Serta, karyawan yang dekat dengan Allah akan lebih mudah bahagia, karena mereka mendefinisikan kebahagiaan dalam arti yang lebih luas, bukan hanya dalam bentuk material saja. Selain itu juga mereka tahu bahwa setiap masalah yang datang akan selalu ada solusinya dari Allah Yang Maha Kuasa.